

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga sepakbola merupakan olahraga yang hampir selalu memungkinkan terjadi kontak fisik antar satu pemain dengan pemain lainnya. Benturan-benturan baik yang secara sengaja terjadi maupun tidak sengaja antar tubuh pemain, yang menyebabkan cedera ringan maupun berat seringkali terjadi. Bahkan tak jarang dari benturan-benturan tersebut mengenai bagian vital sehingga mencederai organ dalam pemain tersebut yang dapat menyebabkan kematian pemain. Pertandingan sepakbola memang sudah memiliki Rules of The Game, yang mengatur sejauh mana kontak fisik antar pemain boleh di lakukan dalam suatu pertandingan sepakbola ,sehingga para pemain dari kedua tim tidak bisa seenaknya berlaku kasar dan melakukan kekerasan baik sengaja maupun tidak sengaja dalam sebuah pertandingan sepakbola.¹ Federation International de Football Association (FIFA) sebagai otoritas tertinggi sepakbola dunia telah mengatur semua komponen yang ada dalam sebuah pertandingan sepak bola hingga hal-hal apa saja yang dilarang dilakukan oleh pemain, wasit, official tim, hingga suporter dalam FIFA Diciplinary Code Preliminary Title articele 1. ²

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai induk sepakbola tertinggi di Indonesia memiliki beberapa peraturan yang mengatur segala hal

¹ Djohar Arifin Husin. 2014. *Jas Merah Sepakbola Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Tunas Bola. Hal. 39.

² *Ibid.* hal, 40.

mengenai sepakbola dan penyelenggaraan pertandingan sepakbola resmi. Kewajiban anggota PSSI dalam mematuhi segala peraturan yang dikeluarkan oleh PSSI juga disebutkan di dalam Kode Etik PSSI. Pihak-pihak yang di maksud dalam Statuta PSSI antara lain adalah:

1. Seluruh Pengurus PSSI baik di Pusat , di Daerah maupun di Cabang;
2. Pengurus Klub,
3. Klub,
4. Oficial,
5. Pemain,
6. Agen pertandingan dan Agen pemain berlisensi,
7. Setiap orang yang memiliki otoritas dari PSSI, khususnya yang terkait dengan pertandingan, kompetisi atau kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh PSSI,
8. Penonton,
9. Suporter, Dalam Statuta PSSI pasal 68 ayat (2) tentang sanksi disiplin, dijelaskan secara garis besar sanksi yang akan diterima, antara lain :
 - a. Teguran,
 - b. Pemecatan,
 - c. Skorsing Pertandingan,
 - d. Larangan berada di ruang ganti dan bangku cadangan,
 - e. Larangan memasuki stadion,

f. Larangan untuk mengikuti segala kegiatan terkait persepakbolaan.³

Semua peraturan yang terkait dengan tindakan seorang pemain sepakbola di lapangan sudah di jabarkan, dicantumkan, serta dijelaskan dalam beberapa peraturan, namun dalam perkembangannya perilaku keras menjurus kasar yang diperagakan pemain sepakbola di Indonesia masih kerap kali terjadi. Kejadian kekerasan baik karena kelalaian maupun kesengajaan dari pemain itu sendiri masih sering terjadi di lapangan, baik di Liga level amatir maupun level profesional di Indonesia. Peraturan Organisasi PSSI No.6/PO-PSSI/III/2008 tentang Kode Disiplin Pasal 61 ayat (1) dan (2) telah dijelaskan secara gamblang bahwa segala tindakan keras dan brutal dilarang, dan apabila melanggar akan dikenai sanksi oleh Komisi Disiplin PSSI (Komdis).⁴

Kasus-kasus mengenai pemain sepakbola Indonesia yang meninggal dunia akibat permainan keras dan brutal dalam kurun waktu 2009 hingga 2014 pun pernah terjadi. pada 7 Maret 2009 pada ajang Indonesia Super League 2009-2010 yang dihelat di Stadion Mulawarman, Bontang. Gelandang PKT Bontang, Jumadi Abdi dilarikan ke rumah sakit untuk menjalani operasi. Usai insiden brutal yang dilakukan oleh pemain Persela Lamongan, Deny Tarkas saat merebut bola dalam duel satu lawan satu dengan Jumadi Abdi pemain PKT Bontang. Yaitu dengan cara menendang ke bagian perut bawah. Setelah mengalami kondisi kritis selama sepekan, pada 15 Maret 2009 sang pemain

³ *Ibid.* hal, 41.

⁴ Ramadhan Rico Pramudana dan Emmilia Rusdiana. 2016. *Kajian Yuridis Perkara Kematian Akli Fairuz Pada Pertandingan Sepakbola Persiraja Banda Aceh Melawan PSAP Sigli*. Jurnal Ilmiah Hukum. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Hal. 2.

menghembuskan napas terakhir. Ironisnya, saat kejadian wasit ternyata hanya memberi kartu kuning ke Deny Tarkas untuk insiden mengerikan tersebut. Padahal, Jumadi langsung tidak sadarkan diri se usai kejadian. Hasil observasi tim dokter menemukan bagian usus halus pemain kelahiran Balikpapan, 14 Maret 1983 tersebut robek. Dampak nyatanya, kotoran hasil pencernaan makanan yang tersimpan di usus halus bocor keluar dan meracuni seluruh organ dalam. Deny Tarkas hanya mendapat hukuman 3 bulan *skorsing*, dari Komisi Disiplin PSSI. Hukuman yang dianggap terlalu ringan karena aksi kasarnya mencabut nyawa sesama pesepak bola. Pada 10 Mei 2014 di Stadion H. Dimurthala Banda Aceh. Pemain Persiraja Banda Aceh yaitu, Akli Fairuz meninggal dunia setelah mendapat tendangan brutal tepat di perut bagian samping dari Penjaga Gawang PSAP Sigli Agus Rohman pada pertandingan Divisi Utama saat berusaha mencetak gol. Agus menerima hukuman berupa sanksi administratif *skorsing* bertanding selama 1 tahun, oleh Komisi Disiplin PSSI pada bulan Mei 2014 karena melanggar Kode Disiplin PSSI Pasal 61 ayat (1) dan (2).⁵ Komdis menyebutkan bahwa Agus melakukan perbuatan tidak terpuji dengan sengaja menendang Akli Fairuz. Dasar Kekerasan yang kerap terjadi di dunia olahraga, khususnya sepakbola yang terkadang menjurus ke suatu perbuatan pidana memunculkan konsep yang digunakan untuk menganalisis suatu tindakan kekerasan dalam olahraga sebatas diberikan sanksi disiplin ataukah layak diberi sanksi pidana. Batasan yang kurang jelas dalam

⁵ Aini, 9 Kasus Kematian Memilukan di Sepak Bola Indonesia, <http://redaksi.co.id/53131/9-kasus-kematian-memilukan-di-sepak-bola-indonesia.html>, diakses pada tanggal 10 November 2016.

kasus ini untuk menentukan tindakan tersebut termasuk kedalam pelanggaran disiplin atau tindak pidana menjadi rancu. Tindakan yang dilakukan oleh Agus dan Deny bisa di kategorikan melakukan sebuah penganiayaan, karena putusan Komisi Disiplin menyebutkan bahwa Agus dan Deny dengan sengaja menendang perut lawannya masing-masing. Perbuatan yang dilakukan oleh Agus dan Deny juga bisa dikategorikan sebagai suatu tindak pidana karena telah memenuhi unsur tindak penganiayaan. Polemik lain yang timbul dalam kasus ini adalah karena Agus adalah seorang pemain sepakbola yang bernaung di klub PSAP Sigli sedangkan Deny bernaung di klub Persela Lamongan yang merupakan anggota PSSI, maka juga harus melihat aturan dalam Statuta. Statuta pasal 70 tentang yurisdiksi menyebutkan, seorang pemain sepakbola tidak diperkenankan menyelesaikan perselisihan ke pengadilan negeri maupun alternatif penyelesaian sengketa lainnya, dan harus diajukan ke PSSI, karena PSSI memiliki yurisdiksi kewenangan untuk menyelesaikan masalah internal. Jika merujuk pada Undang-undang nomor 3 tahun 2005 pasal 57 huruf D, seorang olahragawan harus mentaati peraturan dan kode etik dari cabang olahraga yang diikuti. Namun pada dasarnya seluruh masyarakat yang ada di Indonesia yang melakukan tindakan yang diatur didalam KUHP tidak bisa terlepas dari ancaman hukuman pidana berdasarkan asas teritorial pada pasal 2 KUHP.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yakni Apakah perbuatan yang dilakukan Agus Rohman dan juga Deny Tarkas dapat

⁶ *Ibid.*

dikategorikan sebagai tindak pidana? Dan Apakah pasal 70 statuta PSSI bertentangan dengan ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Pidana? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tindak kekerasan dalam pelanggaran permainan sepakbola yang mengakibatkan cedera parah atau hilangnya nyawa apakah dapat di proses secara hukum nasional pada umumnya dan mengkaji Statuta PSSI yang melarang penyelesaian perkara dalam pertandingan sepakbola di pengadilan negeri apakah bertentangan dengan KUHP atau tidak. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka saya berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berbentuk proposal penulisan hukum dengan judul: **TINJAUAN NORMATIF TERHADAP ADANYA POTENSI TINDAK PIDANA DALAM PELANGGARAN ATURAN SEPAK BOLA YANG MENIMBULKAN AKIBAT LUKA BERAT ATAU HILANGNYA NYAWA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang hendak dikaji dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pelanggaran dalam permainan sepakbola yang mengakibatkan cedera parah dapat di kualifikasi sebagai tindak pidana menurut hukum pidana dan peraturan PSSI?
2. Bagaimanakah bentuk pertanggung jawaban hukum pidana terhadap terjadinya pelanggaran yang mengakibatkan cedera parah atau hilangnya nyawa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa batasan tindak kekerasan dalam sepakbola masih termasuk pelanggaran disiplin ataukah tindak pidana
2. Untuk mengetahui dan mengkaji Ketentuan pasal 70 statuta PSSI yang bertentangan dengan KUHP harus dihapus atau diganti dengan yang lebih sesuai dengan hukum pidana nasional.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah penulis paparkan diatas maka penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian

- a. Penulisan Tugas Akhir ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan seputar hukum pidana nasional dan yurisdiksi peraturan PSSI yang absolut.
- b. Penelitian ini juga sebagai syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana, sekaligus menjadi lahan aktualisasi dan pengembangan pemikiran serta wawasan penulis dalam keilmuan hukum.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan lahirnya tulisan ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta mengupgrade informasi seputar Hukum Pidana Nasional dan peraturan

Statuta PSSI sehingga dapat disinergikan dengan dasar peraturan sepakbola serta undang-undang terkait yang mengatur.

Penulisan hukum ini juga diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi kalangan praktisi maupun masyarakat pada umumnya sehingga menjadi pertimbangan objektif di kalangan masyarakat maupun praktisi hukum dalam memahami dan mengkritisi Hukum dalam perlindungan permainan sepakbola berikut juga dengan ketentuan pemedanaannya.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Di dalam penelitian hukum terdapat beberapa pendekatan. Menurut Peter Mahmud Marzuki⁷ ”dengan pendekatan tersebut, peneliti akan mendapatkan informasi dari berbagai aspek mengenai isu yang sedang dicoba untuk dicari jawabannya”. Berdasarkan ruang lingkup dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka metode pendekatan yang diambil ialah metode hukum normatif. Penelitian hukum normatif adalah suatu proses untuk menemukan suatu aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, maupun doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi.⁸

Selain itu penulis juga menggunakan metode yang seringkali digunakan dalam penelitian adalah pendekatan undang-undang (*statute approach*).

⁷ Peter Mahmud Marzuki. 2010. *Penelitian Hukum*. Jakarta. Penerbit Kencana. Hal. 93.

⁸ *Ibid*.

2. Jenis Bahan Hukum

Dalam proses penyusunan penelitian ini penulis menggunakan 3 (tiga) jenis bahan hukum yaitu :

a. Bahan Hukum Primer

Bahan Hukum Primer Menurut Mukti Fajar dan Yulianto Achmad "bahan hukum yang bersifat autoritatif artinya mempunyai otoritas, yaitu merupakan hasil dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga yang berwewenang untuk itu".⁹ Bahan-bahan hukum primer ini terdiri dari perundang-undangan. Bahan hukum primer meliputi :

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- 2) Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP).
- 3) Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- 4) Putusan Umum Komisi Disiplin PSSI Bulan Mei tahun 2014.
- 5) Peraturan Organisasi PSSI No.6/PO-PSSI/X/2009 tentang Kode Etik dan Fairplay Sepakbola Indonesia.
- 6) Statuta Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia Edisi Revisi 2011.
- 7) Peraturan Organisasi PSSI No.6/PO-PSSI/III/2008 tentang Kode Disiplin.
- 8) Peraturan Organisasi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia Tahun 2016 tentang Kode Disiplin Indonesia Soccer Championship

⁹ Mukti Fajar dan Yulianto Achmad. 2010. *Dualisme Penelitian Hukum. Normatif dan Empiris*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar. Hal. 157.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan Hukum Sekunder yaitu bahan hukum yang dapat memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer. Bahan hukum sekunder dapat berupa buku-buku hukum, jurnal-jurnal.

c. Bahan Hukum Tersier juga merupakan bahan hukum yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan terhadap bahan hukum primer maupun bahan hukum sekunder. Bahan hukum tersier berupa Kamus dan Ensiklopedia Hukum dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Bahan Hukum

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penulisan ini merupakan penelitian hukum (*legal research*). Menurut F. Sugeng Istanto, penelitian hukum adalah penelitian yang diterapkan atau diberlakukan khusus pada ilmu hukum, dengan bertujuan untuk membantu pengembangan ilmu hukum dalam mengungkap suatu kebenaran hukum.¹⁰ Teknik pengumpulan bahan hukum tugas akhir ini adalah dilakukan melalui model studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai sumber dan dipublikasikan secara luas serta dibutuhkan dalam penelitian hukum normatif. Informasi tersebut didapat dari beberapa perpustakaan yang ada di perguruan tinggi, dan *browsing* internet, dan *website*.

¹⁰ F. Sugeng Istanto. 2007. *Penelitian Hukum*. Yogyakarta. Penerbit CV. Ganda. Hal. 29.

4. Analisa Bahan Hukum

Dari data yang telah terkumpul selanjutnya penulis akan memulai analisa dengan teknik deskriptif kualitatif. Yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran singkat perihal permasalahan yang akan dikaji berdasarkan analisa yang diuji dengan norma-norma, kaidah-kaidah serta regulasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 4 (empat) bab yang tersusun secara sistematis. Dimulai dari Bab I sampai dengan Bab IV yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang, yakni memuat landasan yang bersifat ideal *das sollen* dan kenyataan *das sein* yang melatar belakangi suatu masalah yang hendak dikaji lebih mendalam. Rumusan masalah yang diturunkan dari latar belakang memuat suatu masalah yang akan diangkat dan dibahas. Adapun selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan, metode dan sistematika penelitian untuk mempermudah penyusunan penulisan hukum ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan kajian-kajian teoritik yang berkaitan dengan permasalahan yang akan ditulis, yang mana nanti akan dijadikan landasan analisis hukum penulisan di bab selanjutnya

yakni Bab III pembahasan, dalam hal ini penulis memilih kerangka teori mengenai: (1) Tinjauan Umum Tentang Tindak Pidana; (2) Tinjauan Umum Tentang Peraturan Permainan Sepakbola; (3) Tinjauan Umum Tentang Perwasitan Dalam Permainan Sepakbola.

BAB III : PEMBAHASAN

Bab III ini akan memaparkan apa yang menjadi pokok bahasan sebagai obyek kajian dalam penulisan, fokus permasalahan yang dikaji dalam bab ini mengenai apakah pelanggaran dalam permainan sepakbola yang menjurus kasar hingga menimbulkan kerugian berupa cedera parah lalu menimbulkan kematian dapat dihukum secara pidana nasional sedangkan di dalam sepakbola sudah ada yang mengatur akan masalah hal kedisiplinan dan juga pelanggaran yaitu adalah PSSI yang berkekuatan absolut. Kemudian akan diuraikan dengan sistematika penulisan serta penggunaan bahan hukum yang telah disebutkan diatas, sehingga dapat ditemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

BAB IV : PENUTUP

Bab IV ini merupakan bab terakhir dalam penulisan ini yang berisikan kesimpulan dari pembahasan Bab III, dan berisikan saran atau rekomendasi penulis terhadap permasalahan yang diteliti.